

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kulit merupakan organ yang esensial, vital dan sebagai cermin kesehatan pada kehidupan. Kulit juga termasuk pembungkus elastis yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan hidup. Organ ini merupakan alat tubuh yang terberat dan terluas ukurannya, yaitu kira-kira 15% dari berat tubuh dan luas kulit orang dewasa 1,5 m². Kulit sangat kompleks, elastik, sensitif, dan sangat bervariasi pada keadaan iklim, umur, seks maupun ras. Selain faktor tersebut, kulit juga bergantung pada lokasi tubuh serta memiliki variasi mengenai lembut, tipis, dan tebalnya (Djuanda, 2010).

Skabies atau gudik pada manusia adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh ektoparasit *Sarcoptes scabiei* yang menginfeksi dan melakukan sensitasi pada tubuh. *Sarcoptes scabiei* termasuk ke dalam famili *sarcoptidae*, ordo *acari*, kelas *arachnida*. Nama *Sarcoptes scabiei* berasal dari kata *sarx* yang berarti kulit dan *koptein* yang berarti gatal pada kulit sehingga muncul aktivitas menggaruk kulit yang gatal tersebut (Cordoro *et al.* 2012).

Skabies merupakan penyakit kulit yang endemis di wilayah beriklim tropis dan subtropis seperti Afrika, Amerika Selatan, Karibia, Australia Tengah, Australia Selatan, dan Asia (Barker, 2010; Shelley & Currie, 2007). Skabies ditemukan pada negara dengan prevalensi yang bervariasi. Pada beberapa negara yang sedang berkembang prevalensinya sekitar 6%-27% dari populasi umum dan cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja. Sebanyak 300 juta orang pertahun di dunia dilaporkan terserang skabies (Cakmoki, 2007). Prevalensi di negara-negara Asia seperti India mencapai 20,4% (Baur, 2013) dan Malaysia pada tahun 2010 mencapai 30% (Zayyid *et al*, 2010).

Prevalensi skabies di puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2008 adalah 5,6%-12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering. Pada tahun 2008 prevalensi penyakit skabies di Jakarta mencapai 6,20%, sedangkan Kabupaten Boyolali dan di Semarang mencapai 5,80%. Penyakit tersebut biasanya berasal dari pemukiman kumuh seperti tempat pembuangan akhir, rumah susun, dan pesantren (Siswono,2008). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2011, jumlah kasus baru penyakit skabies berjumlah 1135 orang, tahun 2012 mengalami peningkatan lebih dari dua kali lipat dari tahun 2011 yaitu 1135 orang menjadi 2941 orang (Desmawati, 2015).

Faktor-faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies di negara berkembang terkait dengan kemiskinan yang berhubungan dengan rendahnya tingkat kebersihan (*personal hygiene*), akses air yang sulit, dan kepadatan hunian (Johnstone, 2008). Tingginya kepadatan hunian dan interaksi atau kontak fisik antar individu memudahkan perpindahan dan infestasi tungau skabies. Perpindahan tersebut terjadi karena *Sarcoptes scabiei* merupakan parasit sejenis kutu yang sangat mudah berpindah-pindah. Setelah berpindah parasit mulai menginfeksi dan melakukan sensitasi pada tubuh, biasanya diakibatkan *personal hygiene* yang kurang. Oleh karena itu, prevalensi skabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren (Steer, 2009; Perry & Potter, 2010).

Skabies identik dengan penyakit anak pondok pesantren karena kondisi kebersihan yang kurang terjaga, sanitasi buruk, kurang gizi dan kondisi ruangan terlalu lembab dan kurang mendapat sinar matahari secara langsung (Djuanda, 2010). Kebanyakan santri yang terkena penyakit skabies adalah santri baru yang belum dapat beradaptasi dengan lingkungan, sebagai santri baru yang belum tahu kehidupan di pesantren membuat mereka luput dari kesehatan, mandi secara bersama-sama, saling tukar pakaian, handuk, dan sebagainya yang dapat menyebabkan tertular penyakit skabies (Badri, 2008). Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan di pondok pesantren pada umumnya kurang

mendapatkan perhatian dari santri dan ditambah dengan pengetahuan yang kurang baik mengenai kesehatan dan perilaku yang tidak sehat, seperti menggantung pakaian di kamar, tidak membolehkan pakaian santri wanita dijemur di bawah terik matahari, dan saling bertukar pakaian maupun benda pribadi seperti sisir dan handuk (Depkes, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ma'rufi (2005) didapatkan data bahwa pada pondok pesantren Lamongan terdapat 63% santri mempunyai *personal hygiene* yang buruk dengan prevalensi skabies 73,70%. Kebiasaan mencuci tangan, pemakaian handuk yang bersamaan, frekuensi mandi, frekuensi mengganti pakaian, frekuensi mengganti sprei dan kebiasaan kontak langsung dengan penderita skabies merupakan salah satu faktor yang dinilai dalam *personal hygiene*. Angka kejadian skabies meningkat pada masyarakat yang hidup dengan *personal hygiene* dan lingkungan yang kurang karena rendahnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit skabies (Heukelbach & Feldmeier 2006).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem pondok (asrama) dan pelajarnya disebut santri. Materi yang diberikan adalah pengetahuan umum dan agama tetapi diutamakan agama Islam (Haningsih, 2008). Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia, terdapat 14.798 pondok pesantren dengan prevalensi skabies cukup tinggi (Depkes, 2007). Pada tahun 2003, prevalensi skabies di 12 pondok pesantren di Kabupaten Lamongan adalah

48,8% (Ma'rufi, 2005) dan di Pesantren An-Najach Magelang pada tahun 2008 prevalensi skabies adalah 43% (Saad, 2008).

Pada pondok pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Bandar Lampung penyakit skabies termasuk masalah kesehatan yang sering terjadi dan menjadi masalah utama. Menurut pengelola pondok pesantren ini mengatakan bahwa masalah penyakit skabies ini membuat resah santri sehingga dapat mengganggu aktivitas. Disamping itu, kejadian terjadinya skabies di pondok pesantren Jabal An-Nur Al-Islami tinggi.

Personal hygiene, pengetahuan, sanitasi lingkungan, usia, dan jenis kelamin diduga menjadi salah satu faktor terjadinya infeksi dan sensitasi tungau *Sarcoptes scabiei* pada pondok pesantren ini. Faktor resiko di atas diperberat dengan ketersediaan fasilitas kesehatan yang sangat kurang. Pondok pesantren ini tidak memiliki ruangan kesehatan seperti UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), tenaga kesehatan, dan akses yang jauh. Pondok pesantren ini berdiri di atas lahan $\pm 1,5$ hektar.

Pada studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan menunjukkan fakta yang sama dengan penelitian sebelumnya. Pondok pesantren Jabal An-Nur Al-Islami menjadi tempat tujuan peneliti untuk meneliti karena sebelumnya belum pernah ada yang melakukan penelitian. Melihat fenomena yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Angka Kejadian Skabies di

Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung“ untuk diteliti lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah *personal hygiene*, pengetahuan, usia, jenis kelamin, dan sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian skabies pada Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui frekuensi kejadian skabies pada Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

- b. Mengetahui rerata nilai *personal hygiene* yang meliputi kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan tempat tidur dan spre, kebersihan handuk, dan kebersihan pakaian pada Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.
- c. Mengetahui rerata nilai pengetahuan pada Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.
- d. Mengetahui distribusi usia pada Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.
- e. Mengetahui distribusi jenis kelamin pada Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.
- f. Mengetahui gambaran umum sanitasi lingkungan pada Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.
- g. Mengetahui hubungan *personal hygiene* kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan tempat tidur dan spre, kebersihan handuk, dan kebersihan pakaian dengan kejadian skabies pada Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

- h. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kejadian skabies pada Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.
- i. Mengetahui hubungan usia dengan kejadian skabies pada Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.
- j. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kejadian skabies pada Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.
- k. Faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan kejadian skabies pada Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan penulis mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

1.4.2 Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan informasi bagi masyarakat mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

1.4.3 Instansi dan Lembaga Terkait

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi instansi dan lembaga terkait, khususnya bagi dinas kesehatan agar dapat memberikan penyuluhan dan bantuan terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

1.4.4 Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dan bahan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan penelitian saat ini.